BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengakhiri penelitian ini dapat dimunculkan beberapa kesimpulan:

Pertama, makna budaya *slametan ider-ider pari* di masyarakat Tunggangri beragam. Di kalangan awam, *slametan ider-ider pari* meskipun sudah tidak dilaksanakan lagi tetap dimaknai sebagai sesuatu yang baik, dan secara umum fungsi *slametan* bagi mereka adalah untuk keselamatan serta agar bertambah nikmat dan rezeki dari Tuhan. Selanjutnya, dari sudut pandang kalangan Kyai, makna budaya *slametan* dengan segala jenisnya sama dengan sedekah dalam Islam, meskipun konsep sedekah dalam Islam luas, tetapi dalam pemahaman umum, sedekah berarti memberikan sesuatu kepada sesama manusia. Dari pemberian itu mengandung makna untuk menjalin silaturahmi dengan sesama manusia disertai niatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun menurut para *tukang kajat* yang dulu juga menjadi dukun *ider-ider*, memiliki pemaknaan *slametan* lebih rinci lagi. Memang, di antara tujuan dari *slametan ider-ider* adalah untuk keselamatan dan juga agar Tuhan memberikan rezeki yang berlebih. Kemudian juga benar apa yang diungkapkan para kiai bahwa *slametan* adalah sedekah, hanya saja niatan sedekah itu tidak hanya sekadar untuk memberikan sesuatu kepada sesama manusia karena Tuhan. *Slametan* secara umum dan *slametan ider-ider* memiliki makna yang lebih dari sekadar itu.

Sedikitnya ada empat relasi dalam *slametan:* 1) relasi antara manusia dengan dirinya sendiri (*sedulur papat lima pancer*), 2) relasi antara manusia dengan manusia lain, 3) relasi antara manusia dengan para ruh orang yang sudah mati, 4) relasi antara manusia dengan alam, termasuk juga ruh-ruh alam, misalnya pada *slametan ider-ider pari* ada ruh simbol kehidupan padi, yakni Dewi Sri dan Jaka sedana, kemudian pada *slametan ider-ider* tebu Dewi Endang Sari, 5) relasi antara manusia dengan Tuhan. Relasi-relasi tersebut hadir bersama pernak-pernik simbol pada makanan yang disajikan. Maka dari itu, perubahan sajian makanan, serta perubahan pandangan bahwa *slametan* merupakan sedekah hanya kepada sesama manusia secara otomatis menggeser makna-makna budaya dari *slametan* yang ada.

Kedua, hilangnya *slametan ider-ider,* dan pergeseran makna budaya *slametan* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor kuasa: 1) Kuasa modernisasi. Modernisasi lahir seolah dari keniscayaan zaman yang mana setiap bangsa harus melakukan proses itu agar bisa bersaing dengan bangsa yang lain. Kuasa modernisasi mempengaruhi hampir setiap lini kehidupan manusia. Dengan strategi kuasa kemajuan ilmu pengetahuannya, modernisasi mengubah pola pikir masyarakat Jawa menjadi lebih rasional dan perlahan menggeser cara berpikir lama yang mistik. Di samping itu, melalui kecanggihan teknologinya, modernisasi menawarkan solusi-solusi yang efektif-efisien, sehingga menggeser teknologi lama yang serba lama dan tidak efisien. Dari pola efektif dan efisien tersebut, juga merasuk pada pola pikir masyarakat hingga menjadikan mereka berpikiran praktis dan pragmatis. 2)

Kuasa politis santrinisasi. Kuasa ini menjelma pada kebijakan-kebijakan politik yang muncul di Indonesia selama pergeseran makna *slametan* tersebut terjadi, yakni pada masa Orde Baru. Ada beberapa kejutan sejarah yang terjadi di sekitar masa Orde Baru yang di dalamnya hadir kuasa-kuasa sehingga meminggirkan wacana *slametan.* Kemenangan politis kaum santri atas gerakan penumpasan PKI menjadi tonggak yang strategis bagi kuasa Santrinisasi masyarakat Jawa, khususnya di desa Tunggangri yang kebetulan desa itu menjadi pusat komando penumpasan tersebut. Selain itu, kebijakan politik Orde Baru sendiri yang mendukung proses santrinisasi agar ideologi PKI tidak bangkit lagi di masyarakat, semakin meminggirkan eksistensi kaum Abangan dan Kejawen yang mana mereka dulu berafiliasi pada PKI. Terpinggirkannya wacana *skametan* dari masyarakat dapat dilihat secara nyata semenjak Orde Baru melakukan modernisasi di bidang pendidikan. Produk dari modernisasi pendidikan tersebut melahirkan para kaum terdidik yang rasional, bangga terhadap produk modern dan acuh bahkan merepresentasikan buruk terhadap budaya lokal. 3) Kuasa purifikasi. Gabungan dari modernisasi dan kuasa politis Orde Baru membentuk sebuah *positivitas* di ranah wacana keislaman yakni purifikasi. Tuntutan modernitas meniscayakan rasionalisasi terhadap agama sehingga agama harus menentukan dasar kebenaran agar memiliki landasan retorika yang kuat, maka dari itu para pengkaji agama digiring untuk menjadi “tekstualis” dengan semangat kembali pada Alquran dan hadis. Bahkan di kalangan kelompok Islam kultural yang akomodatif terhadap budaya lokal serta menolak gagasan

untuk kembali kepada Alquran dan hadis secara langsung juga hanyut dalam *positivitas* purifikasi tersebut. Dari corak wacana yang demikian, menjadikan para pengkaji Islam memisahkan antara ajaran agama dan budaya lokal, dan kemudian membentuk pandangan bahwa yang perlu dipertahankan adalah ajaran agama, bukan budaya lokal. Pandangan yang terakhir ini secara otomatis meminggirkan wacana *slametan* dalam konsep awal yang memiliki makna kompleks tersebut menjadi *slametan* dalam dominasi makna sedekah dalam konsep Islam. 4. Di antara ketiga kuasa di atas, sebenarnya ada satu lagi kuasa yang terselubung, yakni Imperialisme. Jalin kelindan antara kuasa modernisasi dan politik Orde Baru hingga membentuk *positivitas* purifikasi dalam wacana keislaman, berada di bawah satu kepentingan besar Imperialisme Barat. Melalui modernisasi yang tanpa infiltrasi serius menjadikan manusia Jawa terbawa arus untuk berkiblat kepada Barat. Memang pengiblatan tersebut sudah menjadi keniscayaan bagi bangsa yang baru merdeka untuk bisa bersaing di kancah global. Namum, di sisi lain, pengiblatan tersebut memperlancar dan menunjukkan bahwa imperialisme Barat belum usai. Maka dari itu perubahan-perubahan budaya *slametan* yang terjadi di masyarakat Jawa secara tidak langsung juga dipengaruhi kepentingan imperialis tersebut.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa meskipun penelitian ini banyak mengkritik hegemoni Barat, tetapi peneliti sendiri belum mampu lepas daripola keilmuan

Barat, misalnya dalam hal:kategorisasi, rasionalisasi, konseptualisasi, hingga pengambilan perspektif. Betapapun demikian, produk representasi yang dibuat oleh *outsider* terhadap budaya-budaya Jawa penting di-*counter* dengan perspektif para *insider* (para pelaku budaya) agar ada dialektika wacana di sana, dan agar kuasa tidak didominasi oleh perspektif *outsider* saja. Perspektif *insider* diharapkan selain mampu memberikan klarifikasi terhadap representasi *outsider,* juga bisa menampilkan atau menawarkan kearifan lokal yang ada di Jawa. Kearifan lokal Jawa sangat berlimpah, maka dari itu peneliti menyarankan kepada para peneliti yang lain untuk melahirkan kembali kearifan lokal Jawa yang sudah mulai tergilas modernisasi, agar warisan baik dari para guru pendahulu Jawa tidak hilang begitu saja.